
**MIGRASI ORANG SANGIHE KE KECAMATAN LOLODA SELATAN
KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Adrian Harun Bomboia¹, Almen. S. Ramaino², Yohanes M. Burdam
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA
Email: 19604036@unima.ac.id, ediramaino@gmail.com, yohanesburdam@unima.ac.id

Article History

Received :2022-12-18 Accepted : 2022-12-22 Published : 2022-12-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana awal mula Orang Sangihe melakukan migrasi ke Kecamatan Loloda Selatan, beserta aktivitas ekonomi sosial mereka di daerah tersebut, dan hubungan kekeluargaan antara Orang Sangihe dengan Orang Kedi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tomodo, Kecamatan Loloda Selatan. Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan observasi serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, awal mula migrasi Orang Sangihe, terjadi pada tahun 1976. Setelah mendapatkan izin dari pemerintah setempat, mereka kemudian membeli sebidang tanah di Guminali, Tobudu, Salahum, Kulisang, dan Namoro. Aktivitas ekonomi sosial yang dilakukan pada saat itu, yaitu menggarap lahan yang sudah dibeli, dan menanam berbagai macam tanaman bulanan dan tahunan untuk dijadikan sumber pangan. Hasil tanaman yang dijual pada Orang Kedi menggunakan sistem barter, dan uang. Setelah menetap beberapa lama, mulai terjalin hubungan kekeluargaan yang rukun antara Orang Sangihe dan Orang Kedi. Seiring berjalannya waktu, jumlah Orang Sangihe yang menetap di Kecamatan Loloda Selatan bertambah banyak, sehingga mereka mulai melakukan pemekaran. Maka disahkanlah sebuah desa yang dikenal dengan sebutan Desa Tomodo pada tahun 2015.

Kata kunci: *Sangihe, Kecamatan Loloda Selatan*

**MIGRATION OF SANGIHE PEOPLE TO LOLODA SELATAN DISTRICT, WEST
HALMAHERA REGENCY**

Adrian Harun Bomboia¹, Almen. S. Ramaino², Yohanes M. Burdam
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA
Email: 19604036@unima.ac.id, ediramaino@gmail.com, yohanesburdam@unima.ac.id

Abstract- *This study aims to find out how the Sangihe people first migrated to Loloda Selatan District, along with their social-economic activities in the area, and the familial relationship between the Sangihe people and the Kedi people. This research was conducted in Tomodo Village, South Loloda District. The research method used is qualitative research with observation and interviews as data collection techniques. Based on research results, the migration of the Sangihe people occurred in 1976. After obtaining permission from the local government, they then bought land in Guminali, Tobudu, Salahum, Kulisang, and Namoro. Social economic activities carried out at that time, namely cultivating the land that had been purchased, and planting various kinds of monthly and annual crops to be used as a food source. The crops sold to Orang Kedi use a barter system and money. After living for some time, a harmonious family relationship began to be established between the Sangihe people and the Kedi people. As time went on, the number of Sangihe people living in South Loloda District increased, so they began to expand. So a village known as Tomodo Village was legalized in 2015.*

Keywords: *Sangihe, Loloda Selatan sub-district*

Pendahuluan

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia selalu diwarnai dengan berbagai macam masalah yang timbul sebagai bagian dari dinamika hidup makhluk sosial. Salah satunya adalah migrasi atau perpindahan tempat tinggal, baik secara permanen maupun non-permanen (Rahman, n.d.). Di setiap negara tak jarang kita mendengar atau menemukan kata migrasi, baik itu migrasi yang dilakukan dalam negara ataupun di luar negara. Di Indonesia pun banyak kita temukan hal ini terjadi.

Dalam hal ini tentunya tak lain dari kata bertahan hidup, untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Hal tersebut yang mendorong manusia bermigrasi untuk kelangsungan hidup mereka. Tak heran jika orang Sangihe yang kini bermigrasi di kepulauan Halmahera Kecamatan Loloda, tentunya ini juga tak lain dari masalah perekonomian, untuk itu mereka mencari penghasilan yang lebih besar atau yang lebih dari daerah mereka sebelumnya.

Alasan Orang Sangihe bermigrasi ialah didorong oleh faktor ekonomi, kemudian kurangnya lapangan kerja di daerah asal, ditambah lagi tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka dalam hal ini, mereka berharap bisa menggarap tanah yang lebih luas di Halmahera Barat Kecamatan Loloda, karena di Halmahera masih terdapat banyak tanah atau hutan yang luas bisa untuk mencari nafkah hidup. Sedangkan di Sangihe tidak lagi menjamin adanya perluasan tanah yang bisa digarap karena hutan di Sangihe sudah sangat terbatas untuk menjamin kehidupan pada sektor pertanian. Pada tahun 1976 ialah awal kedatangan orang sangihe secara berkelompok (keluarga) mereka memasuki wilayah Halmahera Barat atau lebih khususnya di Kecamatan Loloda. Kedatangan mereka

menggunakan perahu sampan. Pada saat itu kedatangan orang Sangihe dilatarbelakangi dengan perencanaan keluarga, untuk keluar dari daerah asal mereka. Pada tahun 1980 ada juga yang datang berkelompok, mereka datang dengan menggunakan perahu ketinting dan perahu layar untuk melewati lautan. Diwaktu yang bersamaan ada juga orang Sangihe yang datang secara perorangan saja, kemudian mendatangi instansi pemerintah daerah yang mempunyai wilayah tertentu, untuk meminta izin sebagai tempat tinggal di daerah yang bisa ditinggali untuk bercocok tanam. Dalam hal ini mendatangi Pemerintah Kecamatan Loloda Selatan yang bertempat di Desa Kedi.

Kedatangan orang Sangihe disambut dengan baik oleh Pemerintah Kecamatan Loloda, kemudian mulai berdiskusi sampai selesai. Seusai dari perbincangan mereka, membuahkan hasil yang positif. Pemerintah setempat mengizinkan mereka untuk bermigrasi, dengan berbagai macam alasan yang telah disampaikan di atas. Tentunya dengan berbagai alasan yang mereka sampaikan, pihak Pemerintah Kecamatan Loloda pun menetapkan peraturan yang harus mereka setujui dan melakukannya, yaitu mengikuti berbagai peraturan yang ada di wilayah yang mereka duduki, bertempat di bagian selatan yang berjarak dari Desa Kedi sebagai Kecamatan Loloda ini sejauh 3 kilo meter dan ditinggali, namun orang Sangihe yang tinggal di tempat tersebut belum tinggal secara bersam-sama dan masih tinggal di lahan yang terpisah-pisah seperti di Tobudu, Salahum, Kulisang, dan Namoro. Aktivitas mereka pada saat itu, menggarap lahan yang sudah di beli dan melakukan solidaritas dengan masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu, orang Sangihe mulai beradaptasi dengan masyarakat Desa Kedi sebagai desa tetangga dengan membangun hubungan

baik, melalui jamuan makan bersama, ikut berburu babi hutan, saling tolong menolong, bertukar lahan ladang dengan sagu tumang dan ikan secara barter. Aktivitas orang sangihe pada dasarnya yaitu menangkap ikan di laut (nelayan), membuat sagu tumang dari pohon sagu dan berburu. Namun sebagian kecil masyarakat Desa Kedi yang tidak menyukai adanya orang Sangihe, tetapi sebagian besar sangat senang dengan kedatangan orang Sangihe. Namun sejauh ini, tidak ada konflik antara masyarakat setempat dengan orang Sangihe

Hasil dari pendekatan tersebut, kini orang Sangihe sudah memiliki lahan baru untuk bercocok tanam dengan berbagai macam tanaman, seperti tanaman bulanan dan tahunan. Tanaman bulanan diantaranya pisang, umbi kayu, umbi jalar, dan sayur-sayuran. Sementara tanaman tahunan diantaranya kelapa, pala, cengkih/cengkeh, kakao/cokelat. Seiring berjalannya waktu ada juga orang Sangihe yang datang secara berkelompok. Kedatangan mereka melalui informasi yang disampaikan oleh salah seorang, yang sudah duluan sampai pada waktu itu. Tentunya mereka melihat bahwa daerah yang penuh dengan rempah-rempah dan potensi pertanian, perkebunan serta laut yang begitu menghasilkan kehidupan setiap saat. Hal ini tentunya membuat mereka berkata, layak tinggal dan menetap. Dengan perlahan penduduk orang Sangihe semakin bertambah maka berdirilah perkampungan yang dikenal dengan Dusun Tomodo yang adalah bagian dari anak Desa Kedi hingga sekarang sudah menjadi Desa Tomodo. Namun sebab musabab dari migrasi orang sangihe hingga saat ini sebagian masyarakat setempat masih bertanya-tanya soal kedatangan mereka. Itulah kenapa peneliti tertarik dan mengangkat judul: "*Migrasi Orang Sangihe Ke*

Kecamatan Loloda Selatan Kabupaten Halmahera Barat"

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan dan menganalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik kajian internet, wawancara dan dokumenasi. Serta menganalisis data yang melewati beberapa tahap yakni kritik sumber, kritik eksternal, kritik internal, dan interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tomodo Desa Kedi Kecamatan Loloda Selatan. Sedangkan waktu penelitian 1 (satu) bulan.

Hasil Penelitian

Sejarah Singkat Desa Tomodo

Awal mula orang Sangihe memasuki Hutan Seram (Desa Tomodo), dimulai pada tahun 1976. Hutan tersebut adalah tanah milik masyarakat Desa Kedi yang hanya dijadikan lahan untuk bercocok tanam. Akan tetapi, melalui kedatangan orang Sangihe dengan tujuan untuk bermigrasi, maka lahan itu pun akhirnya dijual pada mereka. Adapun Orang Sangihe yang pertama kali datang dan menempati lahan itu, berjumlah Sembilan orang, yang dikenal sebagai perintis pertama orang Sangihe, yakni, Alm. Martin Ardilan, Alm. Benyamin Ardilan, Alm. Prens Lumengga, Alm. Yermias Haribulan, Alm. Malon, Alm. Korneles Makawimbang, Alm. Wombo Bomboia, Alm. Tahendorong Dohali dan Aranes Manopo. Mereka membongkar hutan tersebut dan menjadikannya sebagai lahan perkebunan mereka sendiri. Namun mereka menyadari bahwa letak hutan tersebut dikelilingi pantai, yang menyebabkan kegiatan pertanian menjadi terbatas. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk berpencar di tempat lain yang jaraknya lumayan jauh, sehingga ada yang tinggal di Tomodo, ada juga yang tinggal di beberapa tempat lain, yakni Kulisang, atau yang lebih

di kenal dengan sebutan “*Kololi Kara Sangi*”, yang artinya untuk menampung suku-suku dari luar. Kemudian di Tobodu dan Salahum atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*Salah Dapa Hukum*”, dan Namoro, yang dalam bahasa Tobaru memiliki arti *Ayam*, yang jaraknya sekitar 3 kilo meter.

Pada tahun berikutnya, beberapa orang Sangihe pun mulai berdatangan, baik secara kelompok, maupun perorangan. Melihat kedatangan Orang Sangihe yang semakin bertambah jumlahnya di hutan itu, Pemerintah Desa Kedi bahkan sampai di tingkat kecamatan pun memutuskan, untuk memberi nama hutan itu sebagai Desa Tomodo, yang artinya “*Tampa Orang Tako*”. (tempat orang takut) Alasan desa itu diberi nama Tomodo atau *tampa orang tako*, karena menurut cerita para leluhur asli tempat atau hutan tersebut jarang didatangi masyarakat Kedi, sebagaimana mitos yang beredar bahwa hutan ini memiliki banyak kisah mistis, yang salah satunya diceritakan memiliki “*tuan tanah*” dimana tidak sembarang orang bisa masuk di hutan tersebut. Meskipun tampak sejuk dan tenang, ternyata hutan ini memiliki suasana angker dan sangat lengket dengan kisah-kisah mistisnya. Menurut cerita para *tua-tua* di situ, dulunya penduduk asli (orang kedi) sering dibuat tak bisa menemukan jalan pulang. Apa lagi mereka yang bukan penduduk asli, akan dibuat binggung ketika memasuki hutan itu. Oleh karena itulah, hutan ini dinamakan Tomodo (*Tampa Orang Tako*). Sebelum disahkan sebagai desa yang berdiri sendiri, *Desa Tomodo* pada awalnya adalah anak desa Kedi (1976-2014). Kemudian ditahun 2015, barulah dilakukan pemekaran desa dan resmi menjadi sebuah desa yang berdiri sendiri, disebut *Desa Tomodo*, desa tempat tinggal Orang Sangihe.

Aktivitas pertama orang Sangihe yaitu mengarap lahan yang sudah dibeli dan bertani. Mereka sangat senang dengan daerah yang baru ditempati, karena daerah tersebut sangat cocok untuk menanam. Selain bertani, mereka punya pekerjaan sampingan, yaitu sebagai nelayan. Pekerjaan pokok orang Sangihe di Tomodo, yaitu petani “*Kopra*”.

Kekeluargaan yang Orang Sangihe bangun dari dulu sampai sekarang masih terus berlangsung, dan selalu mematuhi ajaran para

leluhur, yang selalu mengajarkan untuk tolong menolong terhadap sesama. Contohnya ketika ada hasil perburuan dan hasil panen, mereka selalu berbagi dengan orang Kedi. Hubungan kekeluargaanpun tak hanya terjalin antar sesama Orang Sangihe, tetapi juga pada orang Kedi. Itu terbukti dari sebagian besar Orang Sangihe yang sudah saling kawin-mawin dengan orang Kedi, yang membuat persaudaran antara dua desa tersebut terjaga sampai saat ini.

Memasuki tahun 1980, terdapat beberapa insiden yang menyebabkan kerukunan antara Orang Kedi dan Orang Sangihe mulai kacau. Pertama, permasalahan anak muda antara orang Sangihe dengan orang Linggua, sebuah desa yang bersebelahan dengan desa Kedi. Permasalahan tersebut berupa kasus penikaman (Jali) pada Orang Linggua. Ia kemudian tidak mau bertanggungjawab dan melarikan diri. Karena tidak terima dengan perilaku tersebut, Orang Kedi pada akhirnya melakukan perundungan pada anak-anak muda dari Sangihe, yang menimbulkan perkelahian sampai pengurusannya harus diselesaikan di kantor Polisi. Kedua, kasus “*Baku Dibo*” tindakan saling menyerang menggunakan katapel, antara orang Tomodo dengan orang Kedi, namun masalah tersebut tidak berlangsung lama. Dan sampai sekarang, tidak lagi masalah antara orang Tomodo dan Kedi.

Mayoritas orang Tomodo beragama Kristen Protestan. Pada saat itu, setiap hari minggu, sebagian besar orang Tomodo datang beribadah di Desa Kedi, dikarenakan tempat peribadatan masih berpusat disana. Alat transportasi yang digunakan untuk beribadah, biasanya berupa perahu, namun ada sebagian masyarakat yang memilih jalan kaki. Meskipun harus menempuh jarak 3 km, hal itu tidak menjadi penghalang bagi Orang Tomodo untuk datang beribadah. Selain menjadi pusat peribadatan, gedung sekolah pada saat itupun terletak di Desa Kedi, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Sehingga untuk menempuh pendidikan, orang Tomodo harus bersekolah di Desa Kedi. Namun seiring berjalannya waktu, Desa Tomodo mengalami perkembangan, khususnya dalam bidang pembangunan berupa gedung Gereja dan gedung Sekolah yang meliputi TK (Taman

kanak-kanak), dan SD (Sekolah Dasar). Sementara itu untuk tingkat SMP (Sekolah menengah pertama) dan SMA (Sekolah menengah atas) masih berkedudukan di Desa Kedi.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu tokoh pemerintah desa, menuturkan bahwa masa kepemimpinan Desa Tomodo, dimulai sejak tahun 1982. Data lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Kepemimpinan di Desa

| Masa Periode/Tahun | Nama | Keterangan |
|--------------------|-----------------------|------------|
| 1982-1990 | Yermias Haribulan | Karteker |
| 1990-1993 | Rames Kuandang | Karteker |
| 1993-1998 | Sarlotes Kaerala | Karteker |
| 1998-2000 | Ebenheser Katiandagho | Karteker |
| 2000-2008 | Sefnat Baho | Karteker |
| 2008-2009 | Otniel Kundiman | Karteker |
| 2009-2015 | Gustaf Muris | Definitif |
| 2015-2021 | Otniel Dagilaha | Definitif |
| Tomodo | | |

Latar belakang orang Sangihe melakukan migrasi ke Kecamatan Loloda
Wawancara dengan Ketua Adat 04/07/2022

“Waktu torang datang di Loloda karna lahan di sanger yang so tara memungkinkan untuk torang batanam. Jadi kalu torang turus bertahan hidup deng keadaan ini, maka bisa dipastikan torang pe anak cucu menderita. Waktu itu dengar informasi dari sudara-sudara yang duluan merantau, kalu di Halmahera masih banyak

tanah kosong yang bole mo bakabong, jadi langsung baku ator deng keluarga untuk berangkat di Halmahera pake parahu layar deng sampe di Halmahera tepatnya di Loloda/Kedi. Sampe di Kedi melapor ke Camat untuk minta izin mo tinggal deng ba kobong dimana yang boleh mo tampong pa torang. Waktu itu tahun 1976 torang sampe, torang datang secara berkelompok deng perorangan.” (Waktu kami datang di Loloda karena lahan di Sanger yang sudah tidak memungkinkan untuk kami bertanam. Jadi kalau kami terus bertahan hidup dengan keadaan ini, maka bisa dipastikan anak cucu kami menderita. Waktu itu kami mendengar informasi dari saudara-saudara yang lebih dulu merantau, yang mengatakan bahwa di Halmahera masih banyak tanah kosong yang boleh dijadikan lahan perkebunan. Setelah mendengar informasi itu, kami beserta keluarga berencana untuk berangkat ke Halmahera menggunakan perahu layar sampai disana, tepatnya di Loloda/ Kedi. Setelah tiba di Kedi, kami langsung melapor ke camat, meminta izin untuk tinggal, serta berkebun di area manapun yang masih boleh ditinggali. Kami tiba disana pada tahun 1976, secara berkelompok, maupun perorangan). (Aranes Manopo)

Wawancara Tokoh Pemuda 09/07/2022

Manusia hidup pasti ada masalah, salah satu contoh migrasi yang torang orang sangihe rasakan. Sebelum torang datang di tanah Halmahera atau lebe tepatnya di Loloda,itu karna di sangihe torang pe orang tua paling menderita dorang mengelu trus karna batanam me so stengah mati, torang so tra bisa ba tanam kalapa, cengke karna torang pe tanah kecil, mo bacari kerja saja paling susah, apa lagi torang ana-ana muda Dari masalah ini sampe torang pe orang-orang tua ba migrasi atau ba pindah di loloda.” (Manusia hidup pasti punya masalah. Salah satu contohnya, yaitu migrasu yang dirasakan Orang Sangihe. Tujuan kami datang di Halmahera, tepatnya di Loloda, karena orang tua kami merasakan penderitaan, dan selalu mengeluh, akibat dari sulitnya bertani, terutama menanam kelapa dan cengkeh. Hal itu terjadi karena tanah kami kecil. Mencari pekerjaan pun sulit, apalagi

untuk anak-anak muda. Karena masalah tersebut, keluarga kami memutuskan untuk bermigrasi ke Loloda). (Alfiani Makawimbang)

Wawancara dengan Sekretaris Desa
 20/072022



Gambar 1. Wawamcara dengan Sekertaris Desa

“Awal mula torang datang disini itu, tahun 1976 torang pe orang-orang tua yang kamuka sampe di sini. Waktu itu dorang datang secara berkelompok kalu tra salah dorang kamari pake parahu ba panggayung kamari di Halmahera karna waktu itu dengar-dengar kalu di Halmahera tanah masi banya yang kosong, tanah di sangihe sini kalu torang mo lia memang so tra bisa umtuk pake ba tanam, karna mayoritas torang petani jadi kalu torang mo paksa hidup di sangihe pastinya segala kebutuhan hidup terhambat makanya satu per satu masyarakat mulae ba angka dari kampung. Walaupun torang belum lia jelas depe lokasi deng apakah ini bisa rubah torang pe hidup atau tidak, tapi puji Tuhan, sampe saat ini torang bisa lia sandiri perubahan yang terjadi”. (Awal muda kedatangan kami disini, yaitu pada tahun 1976, dimana para orang tua yang tiba terlebih dahulu. Waktu itu mereka datang secara berkelompok, menggunakan perahu, karena kami mendengar bahwa di Halmahera, masih terdapat banyak tanah kosong. Sementara tanah di Sangihe, sudah tidak bisa digunakan untuk menanam lagi. Mayoritas orang Sangihe bekerja sebagai petani, jadi tidak bisa terus bergantung pada hasil pertanian di Sangihe, sehingga satu persatu dari mereka mulai merantau. Walaupun kami belum mengetahui jelas lokasi yang akan didatangi, tapi puji Tuhan, sampai saat ini kami bisa

melihat sendiri perubahan yang terjadi). (Sefnat Baho)
 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
 02/08/2022



Gambar 2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Awal itu tentunya torang mencari nafkah di dusun tomodo atau di loloda sini karna so tara mampu hidup di sanger, torang laki bini jaga baku marah karna pendapatan tara sesuai, mo makan hari-hari saja siksa. Jadi torang putuskan untuk kaluar dari kampung ba cari kerja. Tara bapikir kalu di Halmahera sini masi boleh torang kerja, Cuma iko-iko saja dorang ba pange, sampe di Halmahera ternyata butul tanah masi banya yang bole torang ba tanam. Setelah itu torang beli tanah di orang kedi. Waktu itu masi ba utang jadi torang bongkar dulu setelah itu baru mulae ba tanam. kalu saya tara salah itu dia jadi dusun tomodo di tahun 1982 turus perkembangan menjadi kabupaten atau di resmikan di desa ini itu tahun 2015 pemekaran baru menjadi desa definitif sampe skarang. Orang –orang pertama yang datang di Halmahera atau di loloda sini kalu seingat saya di tahun 1979 dorang ba kase tau di sudara-sudara di sanger jadi satu-satu mulae kamari dari tahun ke tahun. (Awal mula kami memutuskan untuk mencari nafkah di Tomodo atau Loloda, karena kami tidak sanggup lagi hidup di Sanger. Kami suami istri sering bertengkar karena pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk makan sehari-hari saja susah. Jadi kami sepakat untuk keluar dari kampung dan mencari kerja. Tidak pernah mengira kalau di Halmahera masih ada banyak peluang untuk bekerja, kami hanya ikut-ikutan orang-orang yang mengajak kami kesana, dan membeli

tanah. Waktu itu kondisi di sana masih hutan, jadi kami membongkar hutan itu terlebih dulu, kemudian mulai bercocok tanam. Kalau saya tidak salah ingat, pada tahun 1982, tempat itu disebut Tomodo. Kemudian berkembang menjadi kabupaten, dan diresmikan sebagai salah satu desa pada tahun 2015. Orang-orang pertama yang datang di Halmahera pada tahun 1976, saling berbagi informasi pada saudara mereka di Sanger, sehingga satu-persatu mulai berdatangan dari tahun ke tahun). (Yance Lotono)

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil dilapangan terkait dengan awal mula orang sangihe melakukan migrasi ke Kecamatan Loloda berlatar dari faktor ekonomi di daerah asal (Sangihe) lahan yang begitu kecil sehingga hal tersebut membuat sebagian masyarakat setempat memikirkan nasib hidup sehari-hari bahkan anak cucu mereka kedepan. Bertolak dari hal itu mereka memutuskan untuk keluar dari daerah asal untuk mencari pekerjaan dalam hal bermigrasi, satu per satu mulai mengambil keputusan untuk berlayar menggunakan perahu setelah mendengar bahwa di Halmahera masi luas lahan untuk di garap. Perintis pertama yang datang secara berkelompok dan perorangan yakni Aranes Manopo, Alm. Tahendorong Dohali, Alm. Martin Ardilan, Alm. Benyamin Ardilan, Alm. Prens Lumengga, Alm. Hermias Haribulan, Alm. Malon, Alm. Wombo Bomboia, Yolius Lumengga dan Korneles Makawimbang. Setelah sampai di Halmahera pada tahun 1976 lebih tepatnya di Kecamatan Loloda orang sangihe langsung mendatangi Kecamatan atau Pemerintah setempat untuk meminta izin bermigrasi di loloda, setelah mendapat izin mereka langsung mendatangi masyarakat setempat untuk membeli lahan yang bisa di jual untuk mereka mengarap lahan tersebut. Tahun 1986 ada juga yang datang secara perorangan yakni Rosmini Makaheming dan Yunita Dohali. Tahun-tahun selanjutnya sebagian keluarga orang sangihe hanya datang untuk melihat keluarga di Tomodo dan setelah beberapa hari mereka balik lagi ke Sangihe sampai saat ini belum ada yang datang lagi untuk bermigrasi.

Aktivitas Ekonomi Dan Sosial Orang Sangihe Di Daerah Baru

Penjelasan Ketua Adat Desa Tomodo Bapak Aranes Manopo sebagai berikut: *“Jadi waktu torang sampe di Tomodo ini, torang mencari babekeng kobong, batanam makanang, ba soma ikang, ba dedeso babi utang itu torang pe mencari. Torang juga tinggal baku pisa-pisa tapi kalu so dapa hasil mencari sama deng ikang atau babi utang torang makang sama-sama ba kumpul di satu ruma kobong. Deng lagi kalu ada orang kedi yang di pinggir kobong torang pangge makang sama-sama. Adakalanya torang pe hasil mencari jaga jual di kampung Ked”i.* (Jadi ketika kami sampai di Tomodo, kami mulai membuka lahan perkebunan, menanam, menangkap ikan, dan berburu babi hutan. Kami juga tinggal secara terpisah. Tapi kalau salah satu dari kami mendapat hasil pencarian, kami akan makan bersama-sama di satu gubuk. Adakalanya hasil pencarian dijual di Kampung Kedi).

Salah Satu Tokoh Pemuda Alfiani Makawimbang mengatakan *“Kalua kita mo lia aktivitas ekonomi masyarakat sini itu bertani, memang dari dulu sampe skarang kebanyakan torang ba tanam deng ba bekeng kalapa karna ada ba beli tanah di orang kedi, hasil dari torang ba tanam jaga ba jual kasana di kedi karna ada pasar di sana torang jaga ba soma deng mangael ikan lagi yah kalu tuhan kase rejeki ikan laeng torang jual di pasar supaya bisa beli kebutuhan keluarga. Ana-ana muda sini paling kuat karja kalapa karna dari kacil-kacil torang so biasa. Dulu sebelum kerja kalapa torang ba buru babi utang kalu skrang so jarang karna so bongkar tu utang-utang jadi babi so kurang ba muncul. Secara umum torang disini tara kase tinggal tu kebersamaan kalu ada rejeki torang jaga ba kumpul sama-sama makan hasil ba dodeso deng mangael ikan. Torang kalu bacarita paling jarang pake bahasa Indonesia atau bahasa hari-hari torang pake bahasa daerah ana-ana kecil saja pake bahasa daerah”.* (Pandangan pemuda mengenai aktivitas mereka sehari-hari di Desa Tomodo adalah realita yang terjadi dari dulu sampai saat ini, bahkan para pemuda/pemudi sangat bersemangat untuk bekerja. Pekerjaan yang

paling diutamakan yaitu kelapa mereka sudah merasakan hasil dari pada kerja keras mereka sehingga hal ini yang membangun semangat dari para pemuda/pemudi tersebut. Kebersamaan masyarakat (Tomodo) tidak pernah dilupakan dari dulu sampai sekarang di rasakan secara merata walaupun pada saat itu mereka tinggal berjauhan. Bahkan masyarakat Tomodo selalu menggunakan Bahasa Daerah Sangihe dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain, contohnya ketika mereka bertemu di jalan atau sedang berada dalam suatu perkumpulan hal itu dibiasakan mulai dari anak-anak kecil sampai pada orang tua.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Tomodo Bapak Sefnat Baho menyampaikan

Setelah sekian lama disini saya lia aktivitas ekonommi di daerah baru sini atau di tomodo paling luar biasa, karna torang pe keluhan waktu masi di sanger samua tercapai pas tong datang sini (loloda) torang petani otomatis yang paling pertama itu ba kobong deng tong ba tanam. Kalu dudu deng orang-orang tua sini dorang bilang aktivitas ekonomi di sanger deng di Halmahera (tomodo), paling beda skali. Memang itu yang slama ini saya lia tapi kalu di sanger torang jaga makang ubi deng aer saja, sedangkan kalu di sini (tomodo) kalu trada ikan torng bajang kadara di kabong ba pete sayor karna cuma dekat-dekat. (Suatu kebanggaan buat orang Sangihe karena masi bisa bertahan hidup di Tanah Halmahera (Tomodo) karena banyak orang Sangihe yang mulai nyaman dengan daerah baru. Ada beberapa pandangan dari orang Sangihe bahwa di daerah baru ini (Loloda) merubah keluhan masyarakat sangihe selama ini, yang hidup penuh dengan keterbatasan waktu masi berada di kampung halaman. Terkadang memakan singkong/ubi kayu dengan air putih saja, sehingga mereka merasakan perubahan yang terjadi, sampai pada tahapan ini orang Sangihe masi terbayang-bayang tentang hidup mereka kedepan kalau tidak ada di tanah Halmaher mungkin nasib mereka tidak seperti hari ini).

Bapak Yance Lotono, sebagai Salah Satu Tokoh Masyarakat menyatakan “*Kalu dulu torang pe aktivitas dulu ba kobong ba bongkar utang deng ba tanam padi, pisang,*

kasbi deng bête. Karna baru sampe di sini (Tomodo) torang butuh waktu untuk nikmati torang pe hasil. Jadi torang jaga ba cari soa-soa paniki deng babi utang supya bisa makan. torang juga tara lupa berbagi tu daging deng orang Kedi karna dorang so kase izin torang ada di sini ddeng ini lagi bagiang dari silahturahmi. Torang jaga ba soma lagi, tapi kalu ba soma deng mangael cuman sebagai sampingan saja. Kalu skarang tong so menikmati torang pe suar lalah, torang so jarang ba tembak paniki deng babi utang, karna so sibuk deng bekeng kalapa jadi so tra jaga pigi. Tarang jaga pigi ba buruh di kedi sana kalu bolong ba bekeng kalapa, karna pake depe musim lagi jadi sebagai sampingan untuk kebutuhan hidup sehari-hari”. (Pada dasarnya tingkat kesejahteraan buruh tani di Desa Tomodo sangat berpengaruh saat ini. Keluarga bisa memenuhi semua kebutuhan yang di perluka dari hasil kerja keras mereka yang walaupun terkadang mengalami berbagai macam masalah contohnya upah mingguan tapi itu bisa diselesaikan dikarenakan mereka tidak hidup sendirian saja sehingga bisa saling tolong menolong. Hal ini mengacu pada perbandingan jumlah pendapatan pada Daerah Sangihe dengan pendapatan di daerah baru (Tomodo). Hasil dari pada perburuhan sering kali dibagikan dengan masyarakat desa Kedi sebagai rasa trima kasih dan sebagai bentuk silahturahmi yang ini biasa di lakukan dari dulu sampai sekarang).

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil observasi di lapangan aktivitas orang Sangihe di Daerah baru (Tomodo) secara umum kita bisa melihat bahwa masyarakat atau orang Sangihe mayoritas pekerjaannya Petani yang kita bisa melihat bahwa pada awalnya orang Tomodo membongkar lahan yang sudah di beli dan mulai bercocok tanam. Ada pun berbagai macam jenis tanaman tahunan dan tanaman bulanan yang di tanam pada lahan tersebut contohnya tanaman bulanan umbi kayu, umbi jalar, pisang dan padi. Sedangkan tanaman tahunan yaitu kelapa, kakao, pala dan cengkeh hasil dari tanaman tahunan dan bulanan kemudian di kelolah dan di jual di pasar Kedi. Sedangkan aktivitas selanjutnya adalah nelayan, namun nelayan hanya sebagai sampingan saja bahkan sampai saat ini aktivitas ekonomi orang

sangihe (Tomodo) di daerah baru masi berlaku hingga sekarang ini.

Bagaimana Hubungan Kekeluargaan Antara Orang Sangihe Dan Orang Kedi

Ketua Adat Desa Tomodo Bapak Aranes Manopo mengatakan bahwa “Hubungan kekeluargaan antar torang orang sanger deng kedi aman-aman saja, torang juga so anggap keluarga toh jadi baku-baku bae deng dorang. Torang jaga bantu orang Kedi ba tanam padi, ba nae dorang p kalapa, ba bantu dorang ba cari babi utang, tapi depe hasil bage dua pokonya paling baku bae-bae. Kalu depe masala antara torang deng dorang itu cuma di tahun 1980-an kalu opa tra salah inga, ada baku masalah deng orang kedi, itu me cuma ana-ana muda saja dorang baku masalah tapi torang orang tua tu tara pernah baku masalah. Ana-ana muda pe masalah itu sampe baku bawa di kantor polisi. Ada torang pe ana kampung depe nama Jali tikam pa orang linggua, cuma yang orang linggua saya so lupa depe nama, nah tapi karna depe kejadian di pasar kedi makanya baku masalah deng orang kedi sampe baku pukul.yah puji Tuhan masalah itu langsung kase selesai bae sampe skrang ini torang so tara pernah dengar masalah antara torang deng dorang di sana.” (Hubungan kekeluargaan antara orang Sangihe dengan orang Kedi sangatlah baik, bahkan saling membantu antara satu dengan yang lain. Jika ada orang Kedi menaman padi maka orang Sangihe (Tomodo) akan membantu dengan tenaga juga begitu pun sebaliknya. Ada permasalahan anak-anak muda pada tahun 1980 tentang khusus penikaman entah apa permasalahannya, namun masalah tersebut langsung diselesaikan karena masalah tersebut akan berakibat pada orang Tomodo dan Kedi jika hanya di diamkan masalah tersebut. Waktu berlalu kini masalah-masalah selanjutnya tidak di dengar atau tidak pernah terjadi lagi).

Pandangan Salah Satu Tokoh Pemuda Alfiani Makawimbang “Kalu kekeluargaan torang mo lia dari depe sejarah ini yang kita inga cuma di tahun 1980-an torang deng ana-ana Kedi baku dibo deng langsa, itu torang ana-ana muda pe kalakuan, selain dari itu kita tara inga. Jadi untuk kekeluargaan antara torang deng orang kedi setelah

kejadian baku dibo, so aman-aman sampe skarang. Tara baku simpan dendam apa lagi torang so baku kaweng deng dorang, tentunya torang pe kekeluargaan itu bae-bae, kalu ada pesta bagitu torang jaga datang kasana di Kedi bagitu juga sebaliknya. Me torang jaga ba jual kopra, jual ikan deng sayur-sayor di sana (pasar Kedi) jadi malu hati kalu ada baku masalah.” (Kekeluargaan yang di lihat dari sejarah antara orang Kedi dan Tomodo pada dasarnya sudah saling bahu-membahu, Wujud nyata dari itu karena sebagian besar penduduk dari orang Tomodo sudah menjalin hubungan rumah tangga (Menikah) dengan orang Kedi. Pada tahun 1980-an permasalahan yang di lakukan anak-anak muda menggunakan katapel dan buah lansa sebagai peluruh, namun permasalahan ini langsung diselesaikan, tidak ada rasa dendam antara orang Tomodo dan Kedi masalah sudah selesai dan sampai sekarang belum ada masalah yang terdengar).

Pendapat Sekretaris Desa Tomodo Bapak Sefnat Baho bahwa “Prinsip kekeluargaan torang orang sanger so ada dari torang pe nene deng tete moyang dorang waktu datang sampe so ba ana cucu dorang kase ajar pa torang makanya torang juga tara kase tinggal sampe sakarang, makanya kalu orang kedi datang kamari torang layani bae-bae, bagitu juga kalu torang datang kasana, apa lagi kalu orang kedi datang ba lia dorang pe kabong di sini, jaga baku togor kalu dorang pulang jag aba singgah kong torang jaga pange makan, so itu torang aman-aman dari dulu”. (Prinsip hidup orang Tomodo sudah ada sejak dulu, turun temurun dari Nenek Moyang bahwa prinsip hidup harus saling menghargai dan membantu antara sesama bahkan dengan orang lain, sehingga hal ini yang membuat kekeluargaan antara orang Tomodo dan Kedi terus solid. Contohnya ketika orang kedi datang berkebutan yang lahan perkebunan mereka berdekatan dengan Desa Tomodo, orang Tomodo sering memanggil dan singgah di rumah untuk makan bersama ini menunjukkan bahwa budaya yang di ajarkan dari nenek moyang mereka selalu di jaga dan dilakukan).

Salah Satu Tokoh Masyarakat Bapak Yance Lotono juga mengatakan “Hidop so pe lama sini saya rasa paling tenang, sama deng

tara ada beban, torang ini kalu se ingat saya soal hubungan kekeluargaandeng orang Kedi palin bae-bae belum pernah ada masalah deng orang Kedi, karna so dapa kase pegangan dari torang pe para leluhur dari so kase ajar pa torang yang bae-bae masa torang ana cucu mo bekeng tara bae, mulae dari tahun 1976 sampe skarang ini aman-aman saja, torang me ba pikir lagi, so ba beli tanah pa dorang kong torang mo bekeng masalah kan kurang bagus. Yah kalu torang disini pasti cuman masalah keluarga saja untuk yang laeng belum pernah.” (Sudah bertahun-tahun lamanya masyarakat Sangihe (Tomodo) hidup penuh dengan kebahagiaan, para leluhur membawahkan atau mengajarkan hal-hal baik yang kemudian di teruskan oleh anak cucu mereka. sehingga masyarakat setempat (Tomodo) melakukan sesuai yang diajarkan kepada mereka, tak hanya berlaku untuk masyarakat (Tomodo) saja tetapi berlaku untuk umum contoh masyarakat Kedi dan pada umumnya masyarakat Loloda).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan mengenai dengan kekeluargaan antara orang Sangihe (Tomodo) dan orang Kedi telah berlangsung baik sejak dahulu, semenjak para perintis pertama sampai dengan saat ini membagikan hasil perkebunan dan perburuan kepada orang Kedi ini bagian dari persaudaraan pasalnya sudah menjadi budaya masyarakat/orang Tomodo untuk menjalankan apa yang sudah dilakukan para leluhur mereka (baku-baku bae deng baku tolong-tolong). Bertolak dari itu secara keseluruhan orang Tomodo saling membantu antara sama maupun dengan orang Kedi melalui materi apa bila ada yang sakit, berduka atau bahkan kesulitan menyekolahkan anak mereka, hal ini merupakan prinsip hidup orang Tomodo untuk melihat semua situasi yang ada. Relah berkorban demi untuk kebaikan bersama karena pada dasarnya segala kekurangan akan menimpah kepada siapa saja, untuk merespon hal itu, saling membantu sesama agar semuanya terasa ringan atau diselesaikan secara bersama.

Awal Mula Migrasi Orang Sangihe ke Kecamatan Loloda

Berdasarkan data hasil penelitian, dijelaskan bahwa awal mula migrasi orang sangihe ke kecamatan loloda, berlatarbelakang pada perekonomian mereka di daerah asal. Hal tersebut yang mendorong mereka bermigrasi, kemudian memulai aktivitas ekonomi sosial di daerah baru, yaitu membongkar lahan dan menanam, serta menjalin hubungan kekeluargaan yang baik dengan Orang Kedi.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa awal mula migrasi yang dilakukan orang Sangihe, didorong oleh faktor ekonomi di daerah asal. Faktor ekonomi yang tidak menjamin di daerah asal Orang Sangihe, dikarenakan sempitnya lahan perkebunan yang tidak menunjang untuk kegiatan perkebunan secara luas. Tahun 1976, merupakan awal mula kedatangan Orang Sangihe ke Kecamatan Loloda. Berawal dari tahun tersebut, yang membawa sekitar Sembilan orang sebagai para perintis pertama, kemudian pada tahun-tahun selanjutnya, Orang Sangihe yang lainpun datang, menyebabkan jumlah mereka semakin bertambah. Mereka membangun rumah setelah mendapatkan hasil perkebunan. Mereka memulai aktivitas pertama di hutan tersebut dengan berburu. Kemudian membongkar lahan yang sudah dibeli dari orang kedi, dan mulai melakukan pekerjaan lain, seperti memancing ikan dilaut (nelayan).

Desa Tomodo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat. Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri, nama Desa Tomodo dapat diartikan “*Tampa Orang Tako*”, yang menurut cerita para leluhur, hutan/desa yang ditempati orang Sangihe ada penghuninya (Tuan Tanah). Ketika memasuki hutan tersebut, masyarakat akan dibuat bingung, dan tidak bisa menemukan jalan pulang, sehingga orang Kedi takut memasuki hutan itu. Namun seiring berjalannya waktu, setelah jumlah orang Sangihe semakin bertambah, mitos tersebut mulai menghilang. Karena lokasi yang mereka tempati dikelilingi oleh pantai, mereka akhirnya bersepakat untuk saling berpencar, agar kegiatan pertanian dapat dapat dihasilkan lebih banyak lagi. Kulisan, Salahum dan Namoro adalah tempat

tinggal orang Sangihe yang berpencar pada saat itu. Beberapa tahun kemudian, pemerintah desa memutuskan untuk meresmikan sebuah desa yang berdiri sendiri, agar bisa menjadi tempat tinggal tetap bagi Orang Sangihe pada tahun 2015, yang kita kenal sebagai Desa Tomodo.

Aktifitas Ekonomi dan Sosial Orang Sangihe di Daerah Baru

Pekerjaan pokok Orang Sangihe adalah petani, dimana aktivitas ekonomi yaitu menggarap lahan dan bercocok tanam. Selain bertani, ada banyak aktivitas yang dilakukan, karena orang sangihe menyukai daerah baru yang bereka tempati. Pasalnya, di daerah asal mereka sangat susah mencari lahan yang bisa bercocok tanam dan sebagainya. Ada pun jenis bulanan yang ditanam pada lahan tersebut biasanya berupa umbi kayu, umbi jalar, pisang dan padi. Sedangkan tanaman tahunan yaitu kelapa, kakao, pala dan cengkeh. Hasil dari tanaman tahunan dan bulanan kemudian dikelola dan dijual di pasar Kedi. Sebagian jualan mereka di perjual beli dengan sistem barter. Sedangkan aktivitas selanjutnya adalah nelayan, yang sifatnya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Bahkan sampai saat ini, aktivitas ekonomi orang sangihe (Tomodo) di daerah tersebut masih berlaku.

Perjalanan kehidupan Orang Sangihe di daerah baru tentu saja tidak berjalan dengan baik secara terus-menerus. Tentu ada banyak hal yang harus mereka hadapi, sebagai bentuk adaptasi terhadap daerah baru, baik perbedaan cuaca, bahasa, dan kondisi lingkungan lainnya yang berbeda dengan lingkungan asal mereka. Sebagaimana dituturkan oleh Astrawan (2014) mengatakan Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa manusia berupaya menstabilkan kehidupan dan kebutuhan keluarga untuk memenuhi sumberdaya yang ada. Demikian yang dialami Orang Sangihe pada saat itu, dimana mereka harus mengusahakan kehidupan yang lebih baik, dengan memanfaatkan sebaik mungkin aktivitas yang ada di daerah dimana mereka tinggal.

Hubungan Kekeluargaan antara Orang Sangihe dan Orang Kedi

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hubungan kekeluargaan antara Orang Sangihe dan Orang Kedi terbangun dengan baik, sebagai wujud ketaatan mereka pada para leluhur yang selalu mengingatkan dan mengajarkan “*orang sangihe dan orang kedi adalah saudara, ayo saling peduli, saling bahu-membahu*”. Hingga saat ini, kekeluargaan di antara kedua pihak masih berjalan dengan baik. Hubungan itu dipersatukan dengan sikap saling tolong menolong, dan saling berbagi hasil kebun.

Nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari orang sangihe, tercermin pula pada tradisi orang Kedi yang istilahnya *Rio Rio “Saling Tolong Menolong”* yang dapat kita lihat ketika membangun rumah, mengerjakan jalan umum, dan pekerjaan lainnya, kedua belah pihak saling tolong menolong. Tradisi ini berlaku hingga sekarang, sebagai wujud nyata rasa kekeluargaan yang begitu mendalam antara orang Sangihe dengan orang kedi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rivaie (2020), bahwa “Nilai kekeluargaan, dimana lazimnya terjadi berdasarkan ikatan cinta kasih, saling percaya dan gotong royong”. Berdasarkan pendapat tersebut, gotong royong yang adalah wujud dari sikap saling tolong menolong, merupakan budaya orang sangihe yang masih ada sampai saat ini. Nilai-nilai moral tetap dipegang sebagai petunjuk hidup dalam bermasyarakat. Selain tolong-menolong dalam berbagai aktivitas, ada juga ikatan yang diwujudkan dengan saling kawin mawin antara orang sangihe dan kedi. Ketika ada orang yang akan menikah, baik itu orang sangihe maupun orang kedi, saling membantu dari awal pembuatan sebuah untuk acara perkawinan, dan segala keperluan yang dibutuhkan dalam bentuk tanaga dan barang. Sama halnya dengan tradisi tolong-menolong ketika ada yang akan membangun rumah, mereka mempunyai tanggung jawab untuk setiap anggota keluarga. Sebagai contoh, apabila rumah yang akan dibangun adalah rumah atap yang berbahan dasar daun sagu (katu), maka setiap keluarga mempunyai tanggungjawab untuk memberikan atap

(katu). Begitu juga ketika ada yang akan mendirikan rumah berjenis beton, maka sesama warga membantu dalam bentuk uang dan material berupa batu, pasir, dan seng, untuk menyelesaikan usaha pembangunan rumah.

Namun seiring berjalannya waktu, hubungan kekeluargaan yang dulunya terjalin dengan baik, lambat laun semakin memudar. Sikap saling tolong-menolong baik antara Orang Sangihe maupun orang Kedi, mulai jarang terlihat. Buktinya, dalam kegiatan pembangunan, apabila ada masyarakat yang akan mendirikan rumah, tidak ada lagi yang akan membantu secara sukarela, baik tenaga, maupun materi. Orang yang hendak membangun rumah, harus menyiapkan bahan dan uang, serta tenaga sendiri.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan,, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latarbelakang migrasi Orang Sangihe ke Desa Kedi Kecamatan Loloda Selatan, yaitu didorong oleh faktor ekonomi. Demi mensejahterahkan kehidupan Orang Sangihe yang pada dasarnya bekerja sebagai petani, mereka harus mencari tempat yang layak untuk bercocok tanam. Bukan karena tidak bisa bertani di daerah asal, hanya saja, tanah di daerah asal mereka tidak begitu subur, yang berpengaruh pada kualitas hasil tanam dan pendapatan. Karena dorongan itulah, mereka pun memutuskan untuk bermigrasi di Desa Kedi, Kecamatan Loloda Selatan. Dengan niat awal hanya ingin mencari tahu kondisi tanah dan cuaca disitu, rupanya Desa Kedi memiliki kesuburan tanah yang bagus, sangat cocok untuk berbagai tanaman, baik tanaman bulanan, maupun tahunan. Selain itu, daerah baru yang mereka tempati, dikelilingi oleh pantai yang luas. Dengan begitu, meskipun bertani menjadi kegiatan pokok Orang Sangihe, mereka juga

bisa melakukan pekerjaan lainnya, yaitu sebagai nelayan. Karena mengalami penambahan penduduk, daerah baru yang mereka tempati akhirnya disahkan sebagai sebuah desa yang berdiri sendiri yang dinamakan Desa Tomodo, dengan mayoritas penduduk dari Sangihe. Meski niat awal mereka melakukan migrasi adalah untuk mensejahterahkan perekonomian, namun seiring berjalannya waktu, kehidupan Orang Sangihe tidak hanya mencakup aktivitas ekonomi, tetapi juga sosial, dimana mereka tidak hanya menjalin hubungan sosial dengan sesama mereka, tetapi juga dengan Orang Kedi. Hubungan itu awalnya terbentuk dari kegiatan saling jual-beli barang, kemudian mereka menyadari bahwa baik Orang Sangihe, maupun Orang Kedi, saling membutuhkan. Karena hubungan kerjasama terjalin secara terus-menerus, hubungan keduanya pun semakin erat, bahkan saling memperhatikan layaknya keluarga. Hubungan mereka pun semakin dipererat melalui ikatan pernikahan antara kedua pihak. Namun sebagaimana realita yang terjadi akhir-akhir ini, hubungan yang dulunya terjalin sangat baik, mulai memudar. Masyarakat baik dari Desa Tomodo, maupun Desa Kedi, mulai menjalankan kepentingan masing-masing, tidak seperti sebelumnya, apabila ada salah satu diantara mereka yang akan beraktivitas, maka yang lain akan membantu dengan sukarela.

2. Masyarakat Desa Tomodo mulai mengalami perkembangan, khususnya di bidang pembangunan, meskipun tidak sebesar Desa Kedi. Bukti fisik pembangunan yang ada di Desa Tomodo, yaitu adanya gedung sekolah, yaitu TK, dan SD. Sementara

itu untuk tingkat SMP dan SMA, masih berpusat di Desa Kedi. Selain pembangunan gedung sekolah dan fasilitasnya, terdapat gedung gereja sebagai tempat beribadah Orang-orang di Desa Tomodo, yang sebagian besar beragama Kristen Protestan. Akan tetapi meski sudah mengalami perkembangan, tingkat pendidikan di Desa Tomodo masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk Desa Tomodo pada tahun 2021, dimana anak-anak yang menempuh pendidikan SMP dan SMA di Desa Tomodo, sangatlah sedikit dibandingkan yang masih di tingkat TK dan SD. Faktor utama yang menyebabkan hal ini, yaitu letak sekolah SMP dan SMA yang terlalu jauh dari Desa Tomodo. Untuk dapat tiba di sekolah yang ada di Desa Kedi, para anak harus menempuh jarak sekitar 3 km, dengan alat transportasi yang terbatas, yaitu menggunakan perahu. Namun bisa juga jalan kaki. Karena kondisi seperti itulah, banyak anak di Desa Tomodo yang memutuskan untuk berhenti sekolah setelah tamat SD.

3. Keterlibatan pemerintah Desa atas kearsipan desa Tomodo sangatlah penting bagi masyarakat setempat dan generasi milenial, minimnya keterlibatan para tokoh adat dalam menceritakan sejarah Desa kepada generasi atau anak cucu mereka yang mempengaruhi arsip desa dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Soejono. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Chotib, Witri Indriyani. (2018). *Urbanisasi di Indonesia; Tren Dampak Ekonomi, Sosial dan Kesehatan dalam Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini*. Depok: Rajawali Pers
- Dewi, Sita. Dwi Listyowati, Bertha Elvy Napitupulu. (2019). *Dampak Ekonomi Dari Migrasi: Kasus Di Indonesia*. Hal.48
- Gottschalk, Louis. (1985). *Understanding History: A Primer Of Historical Method*. Notosusanto, No. 1985. Jakarta: UI Pres.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press
- Lee, Everett. S. (1976). *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Media Group.
- Pangi, J. Dkk. (2020). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Holistik.
- Pokok Elektrokimia Kelas XII SMA*. Surabaya: Unesa.
- Rahman, E. Y. (n.d.). *Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*.
- Rivaie Wanto. (2011). *Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik*. Hal. 6
- Sjamsuddin, Helius. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: DEPDIKUD.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Ulhaq, et al. (2017). *Pemebelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kota Madya Jakarta Timur*.
- Umamah, N. (2014). "Kurikulum 2013 Kendala Yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah", dalam Prosiding Seminar Nasional

Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan. UM: Malang.

Umamah, N. (2014). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: FKIP Universitas Jember.

Wiarso, Giri. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Laksitas.

Wina Sanjaya, (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada

Sumber Internet

Putra, Gressandy. (2013). *Metodologi Penelitian*.

<https://eprints.uny.ac.id/18092/4/4.BAB%20III%2009.10.007%20Kun%20m.pdf>

Setiawan. Agung. (2010). *Teori dan Konsep Migrasi*.

https://www.academia.edu/11384423/TEORI_DAN_KONSEP_MIGRASI

Subiyanto.Nabila. (2017). *Migrasi*.

<https://nabilasubiyantoo.blogspot.com/2017/03/migrasi.html>

Trihandayan. Risama. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Migrasi Masyarakat Flores Di Kampung*

Sawah, Kelurahan Jatimurni, Kota Bekasi.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43482/1/RISMA%20TRIHANDAYANI-FISIP.pdf>